

Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dalam Menulis Resensi Novel pada Siswa Kelas XII SMAN Ploso Jombang

Aminatar Rofiyah
SMAN PlosoJombang
arofiyah45@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the problems of limited face-to-face learning (PTMT) in writing novel reviews and their solutions to class XII students of SMAN Ploso. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The results showed that there were problems which included 1) problems with limited face-to-face learning tools, 2) problems in the delivery of limited face-to-face learning materials, 3) problems in classroom management, and 4) problems with techniques and assignments. While the solutions that can be given are 1) students will be given a more effective learning flow, 2) students will be given learning methods and media that are in accordance with the material and needs of students, 3) students will be given more attention with personal guidance and change learning techniques and tactics , and 4) students will be directed in more detail about the structure, spelling, and steps of writing a novel review text.

Keywords: *limited face-to-face learning, writing reviews, novels*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dalam menulis resensi novel beserta solusinya pada siswa kelas XII SMAN Ploso. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat problematika yang meliputi 1) problematika pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas, 2) problematika pada penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas, 3) problematika pada pengelolaan kelas, dan 4) problematika pada teknik dan pemberian tugas. Sedangkan solusi yang dapat diberikan adalah 1) siswa akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif, 2) siswa akan diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, 3) siswa akan diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran, dan 4) siswa akan diarahkan secara lebih detil mengenai struktur, ejaan, dan langkah-langkah penulisan teks resensi novel.

Kata kunci: *pembelajaran tatap muka terbatas, menulis resensi, novel*

PENDAHULUAN

Sebelum diberlakukannya kurikulum paradigma baru, pendidikan di Indonesia masih menerapkan Kurikulum 2013. Karakteristik dari Kurikulum 2013 diantaranya adalah (1) pembelajaran berpusat pada siswa dengan guru bertugas sebagai fasilitator, (2) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis teks (Zainuri, 2018:100). Awalnya, Kurikulum 2013 ini dirancang untuk pembelajaran secara tatap muka. Namun, adanya

pandemi Covid-19 ini menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini, menuntut Kurikulum 2013 untuk beradaptasi dan ramah digunakan untuk pembelajaran dengan sistem tatap muka terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran terbaru yang diterapkan di Indonesia. Pembelajaran ini merupakan peralihan dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan lebih kurang satu tahun. Pembelajaran tatap muka terbatas membatasi beberapa hal yang menyangkut dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan meminimalisasi penyebaran virus Covid-19. Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19). Keputusan tersebut antara lain (1) pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, (2) pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksin, (3) Orang tua/wali siswa mengizinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan (4) jumlah siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah siswa keseluruhan (maksimal 18 siswa dalam satu ruangan).

Dalam pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran

sekaligus, yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan pada siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga siswa yang tidak mendapat bagian belajar di kelas harus mengikuti pembelajaran jarak jauh atau daring.

Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka terbatas ini tentunya membuat guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan belajar. Rancangan pembelajaran ini pun juga perlu dibuat menjadi dua jenis yang meliputi rancangan pembelajaran tatap muka terbatas dan rancangan pembelajaran daring. Tidak hanya rancangan pembelajaran, guru juga harus ahli dalam mengajar dua jenis pembelajaran dalam satu waktu. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu bersamaan.

Kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya diberlakukan untuk guru, melainkan siswa juga. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri pada jenis pembelajaran yang diterimanya, baik pembelajaran di kelas maupun daring. Pembatasan pada waktu dan indikator pembelajaran membuat siswa tentunya harus lebih giat dalam belajar agar tidak ketinggalan materi dan dapat menerima ilmu yang sama seperti pembelajaran sebelumnya yang memiliki waktu lebih panjang.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang terdampak adanya kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem tatap muka terbatas ini, terdapat kompetensi dasar yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Kompetensi tersebut terkait dengan keterampilan menulis teks resensi novel.

Menulis teks resensi bukanlah sekadar menulis garis besar cerita dari sebuah cerita. Lebih dari itu, terdapat beberapa komponen yang harus dimasukkan dalam teks resensi, seperti identitas cerita, sinopsis cerita, kelebihan dan kekurangan, opini penulis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam menciptakan teks resensi, seorang siswa memerlukan bimbingan guru agar tercipta sebuah teks yang baik.

Sama halnya dengan pembelajaran daring yang dilakukan secara tiba-tiba, pembelajaran tatap muka terbatas juga membutuhkan waktu untuk membuat siswa dan guru terbiasa. Sistem pembelajaran tatap muka terbatas ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru berusaha lebih giat dan inovatif untuk membuat siswa mampu mengembangkan imajinasi dalam proses kreatif menulis teks resensi novel. Hal tersebut dilakukan agar guru dan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.

Salah satu sekolah yang mengalami kendala dalam pembelajaran menulis teks resensi novel dalam situasi pembelajaran tatap muka terbatas adalah SMAN Ploso. Pembelajaran tatap muka terbatas di SMAN Ploso

dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama untuk siswa absen ganjil, dan minggu kedua untuk siswa absen genap. Kedua sesi tersebut dilaksanakan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar ataupun guru yang mengajar. Meskipun demikian, kedua sesi tersebut masih dianggap kurang maksimal jika dilihat dari guru dan siswa yang baru saja merasakan kembali pembelajaran tatap muka. Tujuan pembelajaran masih belum tercapai sesuai perencanaan.

Sebelum diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, siswa kelas XII SMAN Ploso sudah mengalami kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan menulis teks sinopsis novel. Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas dirasa oleh guru semakin menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP. Problematika tersebut tentunya muncul dari segi guru, siswa, dan komponen pembelajaran lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi Covid-19 merupakan hal baru di SMAN Ploso. Sebagai sesuatu yang baru, maka tentunya proses pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan dan tulis akan mengalami hambatan, baik dari pihak siswa maupun guru. Setiap hambatan tentunya membutuhkan solusi untuk pemecahannya. Dengan demikian, menarik untuk dilakukan penelitian terhadap problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru selama pembelajaran menulis teks resensi novel.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah SMAN Ploso, pada semester gasal 2021/2022. Data dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta terkait, (1) problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks resensi novel, (2) problematika penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks resensi novel, (3) problematika pengelolaan kelas dalam pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks resensi novel, (4) problematika teknik serta pemberian tugas menulis teks resensi novel dalam pembelajaran tatap muka terbatas, dan (5) solusi dari problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam menulis teks resensi novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terkait dengan proses pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks resensi novel kelas XII di SMAN Ploso. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, 1) reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Perangkat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Resensi Novel

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau perlengkapan yang digunakan guru sebagai bahan acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap

guru dalam satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Kunandar, 2014: 6). Sebagai alat yang digunakan sebagai bahan acuan untuk kegiatan belajar mengajar, tentunya perangkat pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa.

Saat ini lembaga pendidikan di Indonesia khususnya SMAN Ploso menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Adanya pandemi Covid-19 ini membuat perangkat pembelajaran berubah total. Perubahan paling menonjol terdapat pada RPP, karena pada dasarnya RPP harus selalu diperbarui sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, kondisi lingkungan sekolah. Namun, karena RPP menulis teks resensi novel tatap muka terbatas baru pertama kali dibuat dan belum ada evaluasi sebelumnya, jadi dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak problematika.

Problematika merupakan suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan sehingga menghalangi proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 296). Salah satu problematika yang dialami oleh siswa kelas XII-A SMAN Ploso pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas adalah kesulitan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam hal ini, pihak sekolah memang menyerahkan kebijakan bentuk pembelajaran pada guru. Sekolah hanya menetapkan bahwa pembelajaran tatap

muka terbatas dilakukan dengan sistem ganjil genap. Tanggal ganjil untuk jadwal masuk siswa nomor absen ganjil dan tanggal genap untuk jadwal masuk siswa nomor absen genap.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring. Tidak hanya waktu masuk dan jenis pembelajaran yang berbeda, materi yang disampaikan antara pembelajaran di kelas dan di rumah juga berbeda. Guru menetapkan bahwa siswa nomor absen genap yang ada di kelas difokuskan untuk menulis teks resensi novel, sementara siswa nomor absen ganjil yang mengikuti pembelajaran daring difokuskan pada pemahaman materi saja. Hal tersebut bergantian pada minggu berikutnya. Sesuai hasil penelitian, perbedaan kegiatan pembelajaran ini membuat siswa kesusahan dalam berkomunikasi terkait tugas dan pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengaku kebingungan dengan penugasan dan waktu pengumpulan tugas yang juga berbeda. Siswa juga khawatir apabila tidak mengumpulkan dua jenis tugas daring dan luring, nantinya akan ditagih dan membuat nilainya kurang dari KKM.

Problematika lain yang dialami oleh siswa adalah terbatasnya waktu dalam pembelajaran sehingga siswa merasa pembelajaran dilakukan dengan terburu-buru. Waktu pembelajaran setiap Kompetensi Dasar dibatasi sebanyak 2 pertemuan. Dengan adanya perbedaan cara mengajar pada siswa yang belajar di kelas dan di rumah, artinya sama saja dengan satu KD hanya memiliki waktu satu pertemuan. Siswa yang sudah terbiasa dengan waktu menulis yang panjang saat pembelajaran daring

merasa kesulitan dalam kegiatan memahami materi dan menulis teks resensi novel yang hanya memiliki waktu 90 menit. Waktu yang singkat ini mengakibatkan siswa tidak bisa memahami konsep teks resensi novel secara menyeluruh.

Problematika Penyampaian Materi pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Resensi Novel

Pada penelitian ini, materi yang diberikan oleh siswa berupa langkah-langkah menulis teks resensi novel. WJS. Poerwadarminta (dalam Romli, 2003:75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjiman (1984) adalah hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis. Konteks ini memberi arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik buku.

Sesuai dengan pemaparan para ahli, dapat dikatakan bahwa teks resensi merupakan tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang lebih besar mengenai sebuah buku. Isinya adalah laporan, ulasan, dan pertimbangan baik-buruknya, kuat-lemahnya, bermanfaat-tidaknya, benar-salahnya, argumentatif-tidaknya buku tersebut. Dengan demikian, tentunya dalam menulis teks resensi novel, siswa perlu

menguasai materi langkah-langkah menulis teks resensi novel agar tidak terjadi kendala pada saat menulis.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN Ploso pada pembelajaran tatap muka terbatas KD menulis teks resensi novel kelas XII-A menunjukkan beberapa problematika saat pembelajaran berlangsung. Salah satunya, siswa malas membaca sehingga tidak dapat memahami materi langkah-langkah menulis teks resensi novel. Sesuai hasil pengamatan dan wawancara, siswa tidak memiliki minat untuk membaca. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk materi yang monoton. Siswa juga mengaku jika lebih menyukai bentuk materi yang berwarna dan bergambar. Selain itu siswa juga tampak tidak memiliki bakat untuk menyerap materi dari bahan bacaan. Hal ini disampaikan oleh guru bahwa siswa hanya sekedar membaca satu kali tanpa mencoba memahaminya lebih dalam. Lingkungan kelas juga mempengaruhi semangat siswa dalam membaca. Terbukti dari tidak adanya rangsangan yang diberikan oleh guru agar siswa lebih bersemangat membaca.

Problematika yang dialami siswa dalam membaca ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004: 78) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keadaan fisik, kesehatan, minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan sikap terhadap kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Problematika lain yang dialami oleh siswa adalah tidak adanya media pembelajaran dalam kegiatan

belajar mengajar sehingga mereka cepat bosan. Seorang guru seharusnya menyesuaikan bentuk materi dengan kebutuhan siswa. Apalagi saat ini masih dalam masa transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka terbatas. Tentunya siswa membutuhkan perhatian lebih, mengingat pada saat pembelajaran daring siswa memiliki banyak waktu untuk belajar dan cenderung bebas sedangkan pada PTM terbatas siswa hanya memiliki sedikit waktu dan terikat dalam peraturan kelas.

Media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar saat ini. Terlihat siswa yang sama sekali tidak memiliki minat untuk mempelajari materi yang hanya berasal dari buku paket. Beberapa siswa juga mengeluh bahwa materi yang diberikan sama sekali tidak bervariasi dan membuat bosan jika hanya dalam bentuk bacaan. Sejalan dengan perlunya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239) menyatakan bahwa problematika pembelajaran dapat berasal dari sarana dan prasarana dalam kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi KD menulis teks resensi novel membutuhkan metode dan media yang beragam untuk menumbuhkan semangat belajar sehingga materi mudah terserap.

Problematika lain dalam kegiatan penyampaian materi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas XII-A SMAN Ploso adalah kesulitan yang dihadapi siswa untuk membedakan teks resensi novel dengan teks sinopsis. Pembelajaran bab teks resensi novel dimulai pada saat masih berlakunya pembelajaran daring. Saat pembelajaran daring, guru hanya sempat memberikan

materi dalam bentuk pdf dan tugas tanpa berniat menjelaskan materi dalam bentuk PPT atau video. Akibatnya, pada saat PTM terbatas menulis teks resensi novel, siswa masih kesulitan membedakan teks resensi novel dan sinopsis.

Ahmadi dan Supriyono (2004: 78) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar adalah intelegensi. Kemampuan siswa dalam menyerap materi berbeda-beda sehingga lebih memerlukan perhatian khusus. Jika sejak awal guru lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam menyerap materi, pastinya siswa akan lebih memahami konsep teks resensi novel. Namun, karena tidak terlalu memperhatikan hal tersebut pada akhirnya, hampir keseluruhan karya siswa berbentuk sinopsis.

Problematika Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Resensi Novel

Pengelolaan kelas merupakan cara guru mengondisikan kelas untuk menciptakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang menarik dan mencapai tujuan belajar. Setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola kelas. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, melainkan juga mengajar dan mengelola kelas (Sudjana, 1998:41). Guru yang menguasai materi tanpa memiliki kemampuan mengajar dan mengelola kelas dipastikan akan kesulitan dalam membagikan ilmunya kepada siswa.

Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada cara guru mengondisikan kelas, melainkan juga harus

disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa dalam belajar. Adanya sistem pembelajaran baru yaitu tatap muka terbatas tentunya guru harus menyiapkan pengelolaan kelas secara khusus untuk membuat suasana yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan waktu yang terbatas, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dan mencapai tujuan belajar. Namun, perubahan sistem pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat pihak guru dan siswa mengalami beberapa kendala dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian pengelolaan kelas selama pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks resensi novel siswa kelas XII-A SMAN Ploso menunjukkan beberapa problematika. Salah satunya berasal dari siswa yang menganggap guru Bahasa Indonesia galak dan cara mengajarnya susah dipahami. Sesuai hasil wawancara pada siswa, beberapa berkomentar bahwa guru Bahasa Indonesia terbilang galak jika dibanding dengan guru yang lainnya. Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, guru tampak memberikan arahan pada siswa untuk serius dalam mengamati materi dengan nada bicara yang terkesan keras. Tak jarang juga disela-sela pembelajaran guru memberi gertakan pada siswa yang memiliki perbedaan sangat menonjol pada kemampuan siswa selama daring dan PTM terbatas. Dari situlah guru Bahasa Indonesia dianggap galak.

Sementara itu, problematika siswa yang menganggap cara guru mengajar susah dipahami terletak pada cara guru memberikan materi. Wibowo

(2015: 21) menyatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian (keterampilan mengajar) agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pada praktiknya guru tidak terlihat membimbing dan memberikan arahan siswa. Penjelasan yang disampaikan oleh guru pada siswapun juga sama persis dengan yang ada dibuku paket tanpa ada tambahan berupa contoh yang lebih mudah dipahami. Barnawi dan Arifin (2015: 133) memaparkan bahwa seorang guru sangat membutuhkan keterampilan dalam menjelaskan agar penyampaian materinya tidak mengalami gangguan serta dapat tersampaikan secara utuh kepada siswa. Dari pendapat tersebut sudah seharusnya seorang guru memiliki kecakapan untuk memberikan kephahaman kepada siswa terkait segala hal yang ada pada kegiatan belajar mengajar khususnya pada penyampaian materi secara utuh.

Problematika Teknik dan Pemberian Tugas pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks Resensi Novel

Dalam sebuah pembelajaran tentunya akan selalu ada tugas dan penilaian. Bentuk penilaian yang digunakan oleh guru kelas XII-A dalam PTM terbatas dalam mengukur kemampuan siswa menciptakan teks resensi novel berupa penugasan produk. Siswa diminta untuk menciptakan teks resensi novel berbekal materi yang telah diterimanya selama pembelajaran bab teks resensi novel dan penggalan cerita yang telah disiapkan guru untuk merangsang ide siswa agar lebih mudah mengembangkan ceritanya. Mengingat pada saat

pembelajaran daring, guru pernah memaparkan bahwa siswa sudah terbiasa mencari jawaban melalui internet, dan pembelajaran bab teks resensi novel juga tidak sepenuhnya dilaksanakan pada saat tatap muka, maka dalam proses pengerjaan tugas ini ditemukan beberapa problematika.

Problematika pertama yang dialami oleh siswa adalah kesulitannya dalam mengkritisi novel yang dibaca. Darmadi dan Trismanto (2017: 64) mengatakan bahwa secara umum siswa memiliki beberapa masalah dalam menulis, pertama adalah takut untuk menyatakan opini pribadi. Selain itu, kebanyakan siswa takut untuk memulai menulis dikarenakan banyaknya tuntutan yang diminta oleh guru. Seperti halnya yang terjadi pada kelas XII-A, guru meminta siswa untuk membuat teks resensi novel dalam waktu sekian menit, harus sesuai dengan struktur, kebahasaan yang harus diperhatikan, dan susunan kalimat yang harus mudah dipahami. Dengan tuntutan seperti itu, tentunya siswa menjadi was-was untuk memulai menulis, takut dimarahi jika melakukan kesalahan, dan takut ditertawakan jika terjadi kesalahan.

Problematika paling menonjol dari hasil tulisan siswa adalah ejaannya yang amburadul. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufron (2017: 185) yang menyatakan permasalahan dalam menulis terjadi pada pemilihan kata yang sesuai dengan ejaannya. Guru memaparkan bahwa hasil tulisan siswa memiliki banyak kesalahan terutama di bagian pemilihan kata. Ada banyak kata tidak baku, bahasa daerah, dan penempatan tanda baca serta huruf kapital yang tidak tepat pada hasil karya

siswa. Kesalahan dalam pemilihan kata ini dipicu oleh siswa yang tidak terbiasa menulis, sehingga hasil tulisannya tidak koheren dan kohesi. Penyebab lain dikarenakan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga kerap kali meletakkan bahasa daerah dalam penggalan ceritanya. Serta yang terakhir adalah siswa yang memang tidak menguasai materi ejaan.

Solusi dari Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Menulis Teks resensi pada Siswa

Setiap problematika pembelajaran tentunya membutuhkan solusi agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Solusi problematika pembelajaran dalam penelitian ini berasal dari guru dan peneliti yang bersama-sama melakukan diskusi pada saat wawancara dilakukan. Berikut pemaparan solusi problematika menulis teks resensi dalam pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas XII-A SMAN Ploso.

Pada problematika perangkat pembelajaran, siswa akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif. Solusi ini diperoleh dari hasil wawancara dan evaluasi setelah melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dengan alur pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Untuk pertemuan selanjutnya guru akan membuat langkah-langkah pembelajaran yang lebih terarah sesuai kebutuhan siswa dan materi yang akan disampaikan. Sesuai dengan pemaparan Kunandar (2014: 6), seorang guru memiliki kewajiban untuk menyusun perangkatan pembelajaran yang sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada problematika dalam penyampaian materi, diperoleh solusi berupa penerapan metode pembelajaran dan penambahan media pembelajaran sebagai penunjang pemahaman siswa terhadap materi. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menanamkan pengetahuan pada siswa (Amri, 2013: 113). Penerapan metode pembelajaran akan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kegiatan yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak hanya metode, guru juga akan menambahkan media dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan selanjutnya. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Pembuatan media akan dibuat semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam membuat media pembelajaran guru harus memperhatikan (1) tingkat pemahaman terhadap materi, (2) kemampuan dalam membuat media, dan (3) pengetahuan dan keterampilan dalam keefektifan penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar (Nana dalam Shobah, 2020: 60).

Pada problematika pengelolaan kelas, siswa akan diberi bimbingan pribadi dan guru akan mengubah teknik serta taktik pembelajaran. Bimbingan pribadi ini akan dilakukan secara *offline* maupun *online* menyesuaikan kesediaan dan kebutuhan siswa dalam bimbingan. Mengingat keterbatasan waktu dalam tatap

muka dan komunikasi yang antara siswa dan guru, bimbingan pribadi dirasa guru adalah pilihan terbaik untuk siswa yang membutuhkan, khususnya yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Selain penerapan metode dan media pembelajaran, guru juga akan mengubah teknik dan taktik pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara seorang guru dalam mewujudkan metode pembelajaran (Sanjaya, 2008: 127). Sementara taktik merupakan ciri khas guru dalam menyampaikan pembelajaran (Ahmadi, 2011: 16). Perubahan keduanya ini diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa yang menganggap guru galak. Selain itu, perubahan ini juga dimaksudkan agar siswa lebih terbimbing dalam proses pembelajaran.

Pada problematika teknik dan pemberian tugas, siswa akan diarahkan secara lebih detail untuk mengenal konsep teks dan langkah-langkah menulis dengan benar. Pada pertemuan sebelumnya pembelajaran masih bersifat daring, akibatnya siswa tidak dapat memahami konsep teks resensi. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, sebelum kegiatan menulis, guru akan mempersiapkan dan memastikan siswa untuk mengenal teks dan memahami langkah-langkah penulisan yang benar. Hal ini untuk meminimalisasi tingkat kesalahan siswa dan menghindari siswa agar tidak mendapat nilai di bawah KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks resensi

novel pada siswa kelas XII-A SMAN Ploso memiliki problematika yang menghambat tercapainya tujuan belajar. Problematika tersebut meliputi 1) problematika pada perangkat pembelajaran tatap muka terbatas, 2) problematika pada penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas, 3) problematika pada pengelolaan kelas, dan 4) problematika pada teknik dan pemberian tugas.

Solusi dari problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam menulis teks resensi meliputi (1) pada problematika perangkat pembelajaran, siswa akan diberikan alur pembelajaran yang lebih efektif, (2) pada problematika penyampaian materi, siswa akan diberikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, (3) pada problematika pengelolaan kelas, siswa akan diberi perhatian lebih dengan bimbingan pribadi dan mengubah teknik serta taktik pembelajaran, dan (4) pada problematika teknik dan pemberian tugas, siswa akan diarahkan secara lebih detail mengenai struktur, ejaan, dan langkah-langkah penulisan teks resensi novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Andi, Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Arifin. M dan Barnawi. (2015). *Micro Teaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam. Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, M. dan Risnawati, N.R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Harsiati, Titik., Agus Trianto, dan E Kosasih. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf. (2014). *Komposisi*. Semarang: BinaPutera.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVIS-19)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.
- Kosasih. (2016). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Semi, Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Shobah, M. Nurus. (2021). *Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Daring pada MAN 1 dan 3 Kabupaten Blitar*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (1998). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wibowo, Catur Hari. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. <http://epints.iain-surakarta.ac.id.pdf> diakses 10 Februari 2021 pukul 16.00.
- Zainuri, Ahmad. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: NoerFikri.